

FUNGSI DAN PERAN TRADISI MAPALUS DALAM MASYARAKAT MINAHASA, SULAWESI UTARA

Oleh: **La Mansi**

Abstract

This research was conducted in Minahasa, North Sulawesi. This research aims to describe the function and the role of Mappalus in maintaining social unity in Minahasa society. This uses qualitative method, where data was collected by interview and observation. Then data was analyzed by descriptive-qualitative.

This research indicates that Minahasa people still use this Mappalus to construct their social relation. This tradition has five principles are: family affairs, working together, unity, democratization, and religious. The tradition has function in maintaining the unity and harmonization among the plural people at Minahasa. The tradition based on situou timou tumoutou, torang samua basudara, and kaihake sumake, it means that man was born to do humanization, man lives to give a life for another man, and man lives to respect another man.

Key words: *Mappalus, unity, harmony*

I. Pendahuluan

Bangsa Indonesia sejak zaman dahulu dikenal sebagai masyarakat yang memiliki basis kultur yang sangat majemuk. Beragam budaya, adat, bahasa, kebiasaan, agama, pemikiran, dan konsensus sosial terangkai dalam jalinan berbangsa dan bernegara yang kokoh dan kuat. Setiap etnik dan sub etnik memberi andil yang besar terhadap pembentukan karakter bangsa Indonesia ini. Oleh karenanya, semangat persatuan berbasis multikulturalisme harus senantiasa dijadikan landasan dalam pergaulan antar etnik (dan antar agama) di Indonesia ini.

Kekuatan multikultural bangsa Indonesia di satu sisi telah teruji memiliki peran dalam pembentukan identitas bangsa. Namun, di sisi lain fakta

keanekaragaman ini pun mengandung berbagai potensi konflik. Ini karena masing-masing budaya memiliki "keinginan" untuk memiliki legitimasi sosial. Pada konteks ini, kearifan pemerintah baik pusat maupun lokal senantiasa diharapkan untuk mengatur lalu lintas pertemuan berbagai arus kebudayaan, kebiasaan dan kepentingan berbasis etnik itu. Tentu saja, kita berharap negara mengeluarkan kebijakan-kebijakan publik yang berorientasi pada penjagaan semangat kesatuan dalam keanekaragaman. Negara dalam hal ini tidak bisa memberi peluang yang lebih besar kepada budaya tertentu dan menegasikan atau mengabaikan budaya lainnya, karena hal tersebut sangat berpotensi memunculkan konflik horizontal, yang pada gilirannya mengganggu keutuhan nasionalitas kita.

Salah satu hal yang penting untuk diperhatikan lebih jauh oleh pemerintah adalah potensi-potensi kearifan lokal yang memiliki nilai yang resisten terhadap konflik. Masyarakat Indonesia pada prinsipnya adalah masyarakat yang mengedepankan sikap harmoni terhadap alam dan manusia. Hal ini dapat terlihat pada kebiasaan-kebiasaan warga yang cenderung mengedepankan kepentingan banyak orang ketimbang kepentingan diri sendiri. Tradisi *Mapalus* dalam masyarakat Manado, Sulawesi Utara misalnya merupakan salah bentuk tradisi lokal yang memiliki daya resistensi terhadap konflik sosial, karena tradisi ini mengedepankan semangat komunalitas. Sayangnya, tradisi ini mulai ditinggalkan oleh masyarakat pendukungnya sebagai implikasi dari adaptasi yang berlebihan masyarakat Manado terhadap nilai-nilai modernitas yang mengedepankan gaya dan lebih berorientasi individual. Hal ini tentu saja menjadi tantangan semua pihak, untuk membudayakan kembali atau merevitalisasi tradisi *mapalus* ini demi kepentingan bangsa yang lebih luas.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Lokasi penelitian adalah Minahasa, Sulawesi Utara. Penentuan lokasi penelitian merupakan bagian dari kebijakan teknis Balai Litbang Agama Makassar dimana Provinsi Maluku Utara, dalam hal ini Kota Minahasa merupakan bagian dari wilayah kerja Balai Litbang Agama Makassar.

Informan dalam penelitian ini adalah tokoh masyarakat, tokoh adat, tokoh agama, pemerintah, dan masyarakat umum. Penentuan informan digunakan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Hal-hal yang ingin digali dari para informan adalah pandangan mereka terhadap tradisi *Mapalus* ditinjau dari berbagai aspek.

Pengolahan dan analisis data dilakukan dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu hasil wawancara, catatan lapangan, dokumen-dokumen, gambar, foto dan lain-lain. Kemudian mereduksi data, selanjutnya menyusun ke dalam satuan-satuan, lalu dikategorisasi. Dan lalu kemudian disusun dalam bentuk tulisan deskriptif.

III. PEMBAHASAN

A. Sekilas Tentang *Mapalus*

Mapalus istilah ini sesungguhnya bukan sesuatu istilah asing bagi masyarakat Minahasa. Istilah *mapalus* telah dikenal dalam kehidupan masyarakat Minahasa sejak dahulu kala. Namun demikian, bila didiskusikan mengenai bagaimana perwujudannya sekarang dan pentingnya untuk dikembangkan dan dilestarikan, maka akan dibutuhkan waktu yang cukup panjang.

Pada kesempatan ini akan diuraikan secara jelas dan singkat beberapa pendapat kami mengenai *mapalus* atas dasar. *Mapalus* adalah kegiatan kerja sama dan gotong royong yang dilakukan di Kabupaten Minahasa yang sangat terbatas pada tingkat keluarga dan tetangga, yang pertama di lakukan adalah merambah hutan, mendirikan rumah, bertani, berkebun, berburu, perkawinan, kematian, dan kelahiran, memperbaiki jalanan di kebun atau memperbaiki pancuran air serta selokan air persawahan.

Kemudian keluarga ini selalu bertambah jumlahnya, maka bertambah meluaslah kegiatan keluarga yang lain bahkan bertambah meluas kepada kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan kerja-kerja bakti atau kerja sukarela di desa, baik antara orang-orang keluarga dengan keluarga, keluarga dengan tetangga maupun antara desa dengan desa lainnya, dan lebih dari pada itu telah menjadi kebiasaan masyarakat di daerah, terutama dalam kaitannya dengan partisipasi mereka terhadap kepentingan bersama di desa dalam pembangunan desa.

Mapalus adalah merupakan kejadian sosial yang menggambarkan interaksi berdasarkan nilai budaya sosial, gotong royong, kebersamaan, tolong menolong, keterbukaan, disiplin, daya guna, dan hasil guna yang sudah berakar sebagai kebudayaan masyarakat di Minahasa. *Mapalus* berorientasi pada ekonomi yang bersifat hubungan timbal balik yang merupakan suatu bentuk sosial yang dilandasi kewajiban yang timbul dari ajaran moral.

Mapalus, merupakan bentuk kerja bersama untuk mencurahkan tenaga, pikiran dan waktu demi kepentingan bersama dengan tidak mengharapkan

balasan dan imbalan dan masing-masing anggota secara bergiliran, ini adalah suatu bentuk kerja sama yang sejak dahulu kala oleh nenek moyang yang dikenal telah membudaya dalam masyarakat Minahasa dan secara turun temurun hingga zaman modern ini.

Selain *Mapalus* ada istilah kumpulan rukun, sama dengan arisan dalam bahasa modern. Ini biasa ada dalam kelurahan maupun dalam organisasi sosial seperti PKK dan Majelis Ta'lim, di dalam kumpulan rukun ini terasa bersatu dengan lainnya walaupun berbeda agama dan suku (*torang semua bersaudara*) di situ semua agama berbau, kemudian biasanya ada perayaan ditingkat daerah atau ditingkat provinsi, diakhir perayaan ini selalu diakhiri dengan doa bersama dari tokoh agama yakni Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghuchu.

Kaikehake sumake (bhs. Minasa) artinya kita sama-sama bersatu, kita sama-sama mendayung, dengan kebersamaan dan persatuan ini kita menjadi besar, kemudian kita akan menuju dan tiba di pulau pengharapan (gotong royong). Istilahnya berbeda, tapi intinya sama, setiap daerah ada adat, budaya tarian untuk menerima tamu misalnya di Pulau Mangondow, Minahasa, dan Manado. *Kawanua* berarti satu kampung, kita semua bersaudara, ringan sama dijinjing berat sama dipikul, saling bakusayang, saling baik-baik dan saling mengingat

B. Azas-Azas dan Prinsip-Prinsip *Mapalus*

1. Azas Kekeluargaan.

Dengan azas kekeluargaan, mapalus ada jiwa dan semangat serta keakraban yang hangat, rasa perbuatan dan sepenanggungan yang tinggi, tolong menolong yang murni tidak ada sesuatu maksud keuntungan pribadi dibalik perbuatan menolong seseorang antara anggota mapalus, antara anggota dengan Ketua Mapalus. Ketua Mapalus berperan, seperti peranan ayah dalam keluarga, sebagai pengayom, pelindung dan pengambil keputusan dalam kehidupan bersama.

Azas musyawarah dan mufakat menjadikan mapalus dalam mengatasi berbagai persoalan dan selalu berpegang pada saling pengertian, saling dengar pendapat dan saling percaya mempercayai antara sesama anggota, antara seorang anggota dengan anggota-anggota lain.

2. Azas Kerja Sama.

Azas kerja sama ini menjadi pendorong, pengikat, patokan pengukuran atau penilaian prestasi kerja, dan penampilan mekanisme kerja mapalus. Mapalus

karena adanya kemauan baik untuk bekerja sama dan ada kemampuan pada setiap anggota untuk bekerja sama dalam bentuk *mapalus*.

3. Azas Keagamaan.

Azas Keagamaan dalam *mapalus* Seorang dipilih menjadi Ketua *Mapalus* karena orang itu memiliki "kekuatan gaib" atau "menjadi perantara leluhur terhadap cucuhnya" sehingga di anggap paling bijak dalam menentukan waktu kerja yang tepat atau tidaknya untuk di-kerjakan. *Mapalus* akan bekerja bilamana telah mendengar "bunyi suara burung menguni" yang baik atau merestui kerja *mapalus*. Namun kepercayaan ini sekarang telah ditnggalkan oleh *mapalus* yang ada.

Setelah agama-agama masuk di Tanah Minahasa kepercayaan primitif dalam *mapalus* diganti dengan kepercayaan keagamaan yang diajarkan oleh agama yang dipeluk para anggota *mapalus*, sesuai agama-agama yang ada sekarang.

Prinsip-prinsip *Mappalus*, antara lain:

1. Prinsip tolong menolong.

Prinsip tolong menolong ini, bukan hanya dalam arti yang mempunyai kelebihan harus membantu yang kekurangan. Tetapi prinsip tolong menolong dalam *mapalus* berupa menghimpun tenaga-tenaga, dana lebih atau bahan lebih, diberikan kepada anggota yang mendapatkan giliran *mapalus*, sehingga yang bersangkutan lebih mampu membangun sesuatu, mampu mengatasi kesulitan agar lebih meningkat tarap kesejahteraannya.

2. Prinsip Keterbukaan.

Prinsip keterbukaan ini meliputi (1) keerbukaan dalam pengaturan dan pengurusan kegiatan *mapalus*, (2) keterbukaan hati setiap anggota dalam menyatakan keinginan, kesulitan atau hal yang dirasakannya dan (3) keterbukaan dalam menerima anggota baru yang mau menjadi anggota tanpa pandang bulu. Tiga jenis keerbukaan tersebut menjadikan kehidupan *mapalus* stabil dan dinamis serta tidak mengundang rasa tidak senang atau tidak setuju ataupun ditantang oleh orang lain bukan anggota *mapalus*.

3. Prinsip disiplin kelompok.

Masing-masing anggotqa *mapalus*, kelompok atau perorangan secara ihlas dan sukarela patut dan taat kepada kaedah-kaedah disiplin kelompok *mapalusa*, jika ada yang melanggar disiplin kelompok, maka secara terbuka

sipalanggar merasa mendapatkan sanksi moral atas pelanggaran disiplin kelompok. pelanggaran yang berat dan merugikan mapalus, si palanggar dapat dikeluarkan dari keanggotaan mapalus dengan dasar musyawarah dan mufakat ketua dan para anggota mapalus..

4. Prinsip kebersamaan.

Prinsip kebersamaan. menjadikan setiap anggota mudah untuk mengikuti setiap kegiatan mapalus. Setiap anggota mapalus bertanggung jawab yang tinggi atas keberadaan dan kemajuan mapalus. Masing-masing anggota memiliki hak dan kewajibannya yang harus dipertanggungjawabkan.

C. Pemeliharaan dan Pelestarian

Untuk memelihara dengan baik demi untuk mendamaikan dan merukunkan masyarakat umat beragama, dengan mempertahankan simbol "sitou timou tumou tou" (manusia lahir untuk memanusiaikan manusia lain) maksudnya manusia lahir untuk mengangkat harkat dan martabat manusia lain, pernyataan ini disepakati oleh 4 (empat) suku etnis di Sulawesi Utara yaitu Minahasa, Bolaan Mongondow, Sangihe, dan Talaut.

Untuk menjaga kerukunan, maka kita berpatokan pada *torang semua bersaudara*, berbaik hati terhadap sesama, bekerja sama, bantu membantu dalam kegiatan, oleh masyarakat Minahasa misalnya natalan orang maka yang menjaga keamanan adalah dari Islam begitu juga kalau Islam mau lebaran maka yang menjaga keamanan adalah dari pihak Kristen dan acara lainnya. Pada saat natalan orang Kristen mengundang orang Islam dalam acara hiburan natal. Begitupun dalam pelaksanaan Isra Mikraj misalnya diundanglah anak muda diri keristen untuk menyanyi lagu kerukunan.

Cara pelestarian adalah kerjasama antara umat beragama, terdapat kantor, kendaraan dan dana di APBD. *Mapalus* diterapkan pada kerja sama, gotong royong di masyarakat, pada setiap hari Minggu berkewajiban bergotong royong dalam memelihara kebersihan tempat ibadah. Jika ada kematian, mereka bergotong royong membuat pemakaman, lawa suji dan semua kerja borongan yang disertai keihlasan hati, dalam nilai lokal berbunyi "SITOU TIMOU TUMOUMOU" artinya manusia itu lahir untuk memanusiaikan manusia lain atau orang hidup untuk menghidupkan orang lain. *Sitou*- Manusia/orang, *Timou*=\ah\rlahidup, *7MwoM*=menghidupkan, dan *7<?M*=orang lain. Falsafah ini dicanangkan oleh Gubernur Sulawesi Utara yang pertama DR Syam Ratulangi. Kewajiban memperhatikan orang lain maka orang lain lebih memperhatikan kita.

C. Fungsi untuk menjaga kerukunan dan keharmonisan hidup dan menjadi instrumen masalah konflik sosial

Peran *mapalus* yaitu saling pengertian, saling memperhatikan, tolong menolong, kerja sama, membantu yang mau dibantu, kalau ada kurang mampu di ditampung, kemudian diberi keterampilan, perkebunan, peternakan. Seperti *Tou lou* = orang yang tinggal disekitar danau. *Tondanau* = orang yang tinggal sekitar danau, *Tou Temboang* = orang yang melihat kebawa, *Tombulu* = orang yang hidup disekitar banyak bambu (Tomohon). *Tonou*= Danau dan sekitarnya, *Tonsea=Tondmo* dan sekitarnya. *Tou Sawa*=sawa dan sekitarnya *Bantik=ormg* yang tinggal dipinggir pantai

Di Sulawesi Utara ada Badan Kerja sama Antar Umat Beragama (BKSAUB) Model pembinaannya melalui penyuluhan, dialog-dialog dan ditanamkan jiwa toleransi, karena senjata yang paling ampuh adalah toleransi dan toleransi adalah primadona yang paling ampuh dalam kerukunan umat beragama. Simbol-simbol dari kerukunan adalah *toran*, tahun kasih dan anti kekerasan. Pesan Gubernur Sulawesi Utara, bahwa jagalah keamanan bersama antar umat beragama, kerukunan internal penting sekali keserasian dan keharmonisan antara pemerintah dan tokoh-tokoh agama dan organisasi agama tidak membeo kepada pemerintah tetapi menyesuaikan diri dengan UU yang berlaku.

Untuk memelihara kerukunan umat beragama maka filosofis lokal *torang* hams hayati, saling memberikan kebebasan, baku baik-baik, tolong menolong yang diwujudkan dan direfsikan dalam keyakinan beribadah, melaksanakan pembinaan ibadah, mengadakan dialog dan safari ramadhan dan sifat kekeluargaan harus di kedepankan di semua tokoh agama.

Untuk mensosialisasikan sebagai basis kerukunan umat beragama, masalah konflik sosial, seperti yang pernah terjadi antara Majoi muslim dan Desa Tawan Bantik Kristen dengan memakan korban, ini dipengaruhi oleh kasus Ternate yang mempropokasi masyarakat, hal ini bisa didamaikan dengan cara melaksanakan hari baku baik, halal bi halal, semua tokoh agama di undang termasuk Gubernur dan pejabatnya sebagai saudara.

Badan Kerja sama Antara Umat Beragama (BKSAUAB) Kabupaten Minahasa merupakan salah satu Badan Penasihat Bupati Minahasa untuk memberikan saran-saran dalam rangka pembinaan kerja sama antar umat beragama dan merupakan badan konsultasi antar pimpinan golongan agama

C. Fungsi untuk menjaga kerukunan dan keharmonisan hidup dan menjadi instrumen masalah konflik sosial

Peran *mapalus* yaitu saling pengertian, saling memperhatikan, tolong menolong, kerja sama, membantu yang mau dibantu, kalau ada kurang mampu di ditampung, kemudian diberi keterampilan, perkebunan, peternakan. Seperti *Tou lou* = orang yang tinggal disekitar danau. *Tondanau* = orang yang tinggal sekitar danau, *Tou Temboang* = orang yang melihat kebawa, *Tombulu* = orang yang hidup disekitar banyak bambu (Tomohon). *Tonou*= Danau dan sekitarnya, *Tonsea=Tox&ano* dan sekitarnya. *Tou Sawa*=sawa dan sekitarnya *Bantik=ormg* yang tinggal dipinggir pantai

Di Sulawesi Utara ada Badan Kerja sama Antar Umat Beragama (BKSAUB) Model pembinaannya melalui penyuluhan, dialog-dialog dan ditanamkan jiwa toleransi, karena senjata yang paling ampuh adalah toleransi dan toleransi adalah primadona yang paling ampuh dalam kerukunan umat beragama. Simbol-simbol dari kerukunan adalah *toran*, tahun kasih dan anti kekerasan. Pesan Gubernur Sulawesi Utara, bahwa jagalah keamanan bersama antar umat beragama, kerukunan internal penting sekali keserasian dan keharmonisan antara pemerintah dan tokoh-tokoh agama dan organisasi agama tidak membeo kepada pemerintah tetapi menyesuaikan diri dengan UU yang berlaku.

Untuk memelihara kerukunan umat beragama maka filosofis lokal *torang* harus hayati, saling memberikan kebebasan, baku baik-baik, tolong menolong yang diwujudkan dan direfsikan dalam keyakinan beribadah, melaksanakan pembinaan ibadah, mengadakan dialog dan safari ramadhan dan sifat kekeluargaan harus di kedepankan di semua tokoh agama.

Untuk mensosialisasikan sebagai basis kerukunan umat beragama, masalah konflik sosial, seperti yang pernah terjadi antara Majoi muslim dan Desa Tawan Bantik Kristen dengan memakan korban, ini dipengaruhi oleh kasus Ternate yang mempropokasi masyarakat, hal ini bisa didamaikan dengan cara melaksanakan hari baku baik, halal bi halal, semua tokoh agama di undang termasuk Gubernur dan pejabatnya sebagai saudara.

Badan Kerja sama Antara Umat Beragama (BKSAUAB) Kabupaten Minahasa merupakan salah satu Badan Penasihat Bupati Minahasa untuk memberikan saran-saran dalam rangka pembinaan kerja sama antar umat beragama dan merupakan badan konsultasi antar pimpinan golongan agama

setempat untuk periode 2003-2008. Ini sudah ada sejak tahun 1976 di Sulawesi Utara dan setiap 5 (lima) tahun ada pergantian pimpinan presidium secara bergilir dari tokoh-tokoh lima agama.

Kerukunan Umat Beragama (KUB) dan Badan Kerja Sama Antara Umat Beragama (BKSAUA) di Minahasa memiliki tiga kelompok perkumpulan yaitu Badan Ketahanan Wanita Antar Umat Beragama (BKWAUB), Forum Pemuda Kelompok Antar Umat Agama (FPKAUA) dan Badan Kerja Sama Antar Umat Beragama (BKSAUB). PPn No. 99. Semboyan mengatakan *Toran Kita Semua Bersaudara* artinya kita harus baku baik-baik, bekusayang-sayang, tolong-mernolong saling bantu membantu demi terciptanya Kerukunan Antar Umat Beragama di Sulawesi Utara.

Tokoh-tokoh lintas umat beragama Sebagai penguat dan perekat kerukunan umat beragama tiap tanggal 1 April akan diadakan pergantian ketua presidium dan penyerahan tugas baru dari pejabat lama kepada pejabat baru pada tanggal tersebut dan untuk menjaga eksistensi kerukunan umat beragama.

b. *Mapalus* sebagai instrumen untuk mengatasi masalah konflik sosial

Untuk mengatasi konflik yang muncul yang biasa terjadi, diselesaikan secara kekeluargaan, pemeliharaan nilai lokal, siapa yang tidak mengindahkan nilai-nilai lokal dan tidak mentaati peraturan dan taat pada nilai-nilai lokal, maka tidak direspon masuk ke daerah, kecuali pendatang harus menyesuaikan, maka boleh tinggal di daerah. Nilai-nilai negatif tidak perlu dipertahankan, tetapi yang perlu dipertahankan adalah nilai-nilai positif.

Di Minahasa dibangun monumen sebagai tempat kasih mengasihi yang menjadi primadona di Sulawesi Utara yang dimotori oleh tokoh-tokoh agama pusat, dan emrio di Sulawesi Utara adalah Badan Kerja Sama Antar Umat Beragama (BKSAUB), dapat kita lihat sendiri kasus di Poso dan Maluku, Manado menjadi penampungan dan Manado aman-aman saja.

Pimpinan tokoh-tokoh agama dapat di ganti tiap tahun dan sudah diserpakati oleh masyarakat tentang pergantian itu. Di Sulawesi Utara ini sudah terbentuk Badan Ketahanan Wanita (BKWAUB). Pencetusnya adalah Kakanwil sebagai pilar dari kaum wanita yang memberi dorongan bahwa walaupun kita berbeda tapi jangn bertingkah berbeda ini adalah ibu-ibu. Dan pilar ke-3 adalah pemuda adalah pelopor antar umat beragama. (Dsr. Kalo Tahirun Ketua Muhammadiyah Sulawesi Utara,).

Dalam melaksanakan hari Raya Idul Fitri, sebelumnya diadakan pawai

keliling, maka anak-anak muda dari Islam maupun dari Kristen sama-sama menyiapkan kendaraan untuk jalan bersama berbaur keliling dengan memukul bedug, tidak ada yang dibedakan antara satu dengan lainnya, mereka saling kenal mengenal maka bertambah akrab persaudaraan dalam melaksanakan pawai takbiran dan begitupun sebaliknya.

Jawa Tondano, dalam sejarah Diponegoro mereka datang di Jawa Tondano, kawin dengan Keke Minahasa melahirkan anak yang dinamai Minahasa Maramis, kemudian kawin dengan orang Jawa, maka terjadilah kawin mawin, maka lahirlah keturunan Maramis, keturunan ini dinamakan Jawa Tondano.

Jawa Tondano dalam pemahaman agama, semua agama ada, baik Islam, Kristen, Katholik, Budha, Hindu, dan Kongfuchu semua bergabung, tetapi apabila ada acara keagamaan, maka masing-masing agama membina anggotanya. *Torang* semua bersaudara artinya kita semua orang bersaudara, maksud *Torang* disini adalah memberikan kebebasan masing-masing pemeluk agama untuk melaksanakan keyakinan beribadah.

Borgo, adalah orang yang mengakui dirinya sebagai penduduk asli Manado, menurut sejarah, dia adalah campuran Portugis dengan penduduk asli Minahasa dan mereka bertempat tinggal di pesisir pantai, mereka kawin mawin dengan penduduk Minahasa sehingga berkembang terus, ini terjadi pada tahun 1700 M. Pada zaman penjajahan Belanda. Kemudian Portugis datang di Minahasa dengan tujuan berdagang dan mengembangkan misionaris, dan mereka kawin dengan orang Minahasa, maka lahirlah anak keturunan mereka yang disebut Borgo. Mereka diakui sebagai penduduk lokal asli Manado yang mendiami sepanjang Pantai Manado.

Maka itulah sebabnya banyak Kristen di Manado karena pengaruh Portugis yang datang dengan tujuan membawa misi agama Kristen, pada waktu itu masih kepercayaan animisme, orang Kristen banyak yang kawin dengan orang Minahasa, maka lahirlah anaknya yang disebut Jawa Tondano yang mayoritas Islam, disitu keturunan kiyai Mojo sebagai Panglima Diponegoro yang dibuang oleh Belanda dan dikuburkan di situ. Kiyai Mojo di buang di Minahasa, karena di Minahasa ini penduduknya mayoritas Kristen, maksud orang Belanda membuang Kiyai Mojo di tengah orang Kristen, agar Kiyai Mojo dapat di bunuh, tetapi Kiyai Mojo tidak dibunuh, tetapi bertambah akrab dan kawin dengan orang Minahasa.

Hubungan BKSAUB dengan *mapalus*, BKSAUB adalah mitra kerja dari pemerintah provinsi Sulawesi Utara dalam rangka membantu pemerintah untuk

mempasilitasi kegiatan-kegiatan yang ada di Sulawesi Utara sehingga kehidupan keagamaan di Sulawesi Utara ini bisa rukun dan damai dalam arti bahwa kehidupan agama bisa baik dan bisa membantu pemerintah membangun. Adapun *mapalus* adalah budaya yang ada di Sulawesi Utara untuk membangun satu kebersamaan dalam rangka menyelesaikan satu pekerjaan. *mapalus* ini ditekankan pada sektor pertanian, jiwa kebersamaan. Jadi Tokoh-tokoh agama bila menghadapi masalah maka diselesaikan secara bersama dengan rasa kekeluargaan.

BKSAUB sudah lama di Sulawesi Utara sejak tahun 1976 dan hasilnya sudah dilihat, sehingga ketika ada peraturan Menteri dalam Negeri bersama Menteri Agama menyangkut Forum kerukunan Umat Beragama (FKUB) di Sulawesi Utara dibentuk BKSAUB (Badan Kerja Santar Umat Beragama) ini masih eksis, masih bisa menangani masalah agama dalam FKAUB (Forum Komunikas Antar Beragama) lebih dititip beratkan mengatur rumah-rumah ibadah dan lain sebagainya. Sebab di sini yang menjadi masalah antar umat beragama seperti membangun masjid dan gereja di sini belum ada, malah kalau ada mau membangun gereja dibantu oleh umat Islam, begitu juga kalau masjid bantuan datang dari umat Kristen, sehingga untuk FKUB yang harus dibangun di Sulawesi Utara ini belum bisa karena memang BKSAUB ini sudah mengakar dan nilai-nilai yang ada sudah tergambar, karena presidum BKSAUB ini dari tokoh agama Islam, Kristen, Hindu, Budha, dan Katolik dari semua agama yang di akui di Indonesia.

Sebagai mitra kerja dalam soal kepemimpinan, tiap tahun ada pergantian ketua presidium, setaip tanggal 1 April penyerahan jabatan dari pejabat lama ke pajabat baru yang dibentuk melalui Surat Keputusan Gubernur. Syarat untuk menjadi ketua, selama masih kuat dan ditokohkan, tetap terpilih. Wilayah kerja BKSAUB yaitu pada tingkat provinsi,. Kabupaten, kecamatan, kelurahan, dan desa. Cara kerjanya turun dimasyarakat mengadakan dialog-dialog, penyuluhan dan safari ramadhan, baik pada Natal maupun pada Hari Raya Lebaran.

Dalam rangka menjaga kerukunan yang menjadi instrumen dari masalah konflik, maka tokoh-tokoh agama rajin turun memberikan pembinaan dan penyuluhan, bagaimana hidup yang baik dengan keyakinan masing-masing. Di Sulawesi Utara ini termasuk dilingkari oleh daerah konflik, di sebelah barat Poso, sebelah timur Ambon, di sebelah utara Ternate dan daerah Mindano gerakan Morou, tapi belum sempat masuki propokasi.

A. Kesimpulan

Bertitik tolak dari latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan dapat disimpulkan:

- Nilai-nilai lokal yang masih dipelihara dan dilestarikan oleh masyarakat Minahasa yaitu nilai-nilai lokal *mapalus*, yang sangat erat kaitannya dengan nilai lokal *torang*, *samua basaudara*, *sitou timuo tumou tou*, dan *kaihake sumiheke*.
- Cara pemeliharaan dan pelestarian ialah memelihara 5 (lima) azas *mapalus* dalam masyarakat sejak dini yaitu azas kekeluargaan, yang mempunyai jiwa dan semangat, rasa sepananggung yang tinggi, tolong menolong yang murni. Azas kerja sama inilah yang menjadi pendorong, pengikat, pengukuran, penilaian prestasi kerja. azas Musyawarah dan Mufakat, untuk mengatasi berbagai persoalan dan berpegang teguh pada saling pengertian, saling dengar pendapat dan saling percaya mempercayai antara para anggota. Azas persatuan dan kesatuan, adanya kemauang yang baik untuk bersatu dalam melaksanakan kegiatan bersama sehingga menjadi satu kesatuan kerja. Azas keagamaan, orang yang di pilih jadi pemimpin adalah orang yang memiliki kekuatan untuk menjadi perantara leluhur anak cucuhnya sehingga di anggap paling bijaksana dalam menentukan waktu kerja yang paling tepat.
- Nilai lokal itu berfungsi menjaga kerukunan dan keharmonisan hidup serta menjadi instrumen masalah-masalah konflik sosial ialah kita harus "*mapalus*" antara umat beragama dengan memelihara simbol falsafah "*sitou timou tumou tou*", "*torang samua basaudara*", dan "*kaihake sumiheke*" artinya manusia itu lahir untuk memanusiaakan manusia lain atau manusia hidup untuk menghidupkan orang lain maksudnya manusia hidup untuk mengangkat harkat dan martabat manusia.

B. Saran-Saran

Dalam era global dan membangun masyarakat maju adalah suatu sikap kepentingan bersama. Maka nilai lokal *mapalus* sebagai Basis Kerukunan Umat Beragama untuk menjaga keharmonisan masyarakat perlu dikembangkan secara terus menerus dalam kehidupan berwawasan kegotong royongan.

Membangun masyarakat untuk bersikap dan berwawasan nilai lokal *mapalus* perlu dikembangkan untuk menghindari masyarakat yang berpikiran

dan berperilaku konflik. Mengajak masyarakat untuk lebih bersikap toleransi, mengembangkan dialog untuk tukar menukar informasi, menumbuhkan saling hormat menghormati, saling pengertian, saling kerja sama, saling menghargai dan menumbuhkan rasa persaudaraan yang sejati.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. 2006. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hamid, Abu. Tt. *Nilai-Nilai dalam Adat Istiadat Orang Bugis/Makassar di Sulawesi Selatan*. Makalah ketikan.
- Isre, Moh.Soleh (ed). 2003. *Konflik Etno Religius Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI.
- Koentjaraningrat. 1980. *Penagantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Muhadjir, H.Noeng. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi IV Cetakan If Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Muhaimin AG 2004. *Damai di Dunia Damai untuk Semua Perspektif Berbagai Agama*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama Badan Litbang dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI.
- Sudjangi. 1993. *Kajian Agama dan Masyarakat, Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Departemen Agama RI.